



Syarat dan Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Isnawati

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: isnaw739@gmail.com.

ABSTRAK

Islam adalah agama *haq* yang diturunkan oleh Allah SWT melalui rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam menuntun pemeluknya, ada pedoman berupa Al-Quran dan Hadist yang akan membimbing manusia ke jalan yang benar. Salah satu pedoman itu adalah kewajiban manusia untuk menaati segala yang diperintahkan untuk kehidupan yang lebih baik dan menjauhi segala larangan untuk menghindari diri dari perbuatan tercela. Dalam perjalanan dinamika kehidupan manusia, ternyata manusia tidak bisa hidup sendiri. Untuk itu manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial karena manusia diciptakan memiliki kekurangan dan kelebihan mereka masing-masing. Dalam kondisi seperti ini mereka dituntut untuk saling mengenal dan menghargai satu sama yang lainnya, yang pada akhirnya mereka saling tolong-menolong. Setiap orang memiliki keinginan, niat, pikiran, pendapat, sifat, tingkah laku dan lain-lain yang berbeda-beda. Namun pada semua perbedaan itu terdapat juga kesamaan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mewujudkan kelompok-kelompok dengan tujuan meningkatkan kesamaannya tersebut. Kondisi seperti ini pasti akan muncul sosok pemimpin idaman, di antara sejumlah orang yang memiliki kesamaan itu karena kemampuannya mewujudkan kepemimpinan baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan yakni kepemimpinan kepala sekolah. Kesamaan itu boleh jadi seperti kesamaan agama, ideologi, suku/ras dan lain-lain sehingga dibentuklah suatu kelompok yang akan dipimpin oleh seorang pemimpin idaman dan berkarakter. Kepemimpinan yang lebih mengarah pada tuntunan pendidikan agama Islam dengan syarat-syarat dan prinsip-prinsip yang telah ada dalam Al-Quran dan keteladanan dari Rasulullah Saw.

Kata Kunci: Perspektif Islam, Prinsip Kepemimpinan, Syarat Kepemimpinan.

ABSTRACT

Islam is a true religion revealed by Allah SWT through His messenger, the Prophet Muhammad SAW. In guiding its adherents, there are guidelines in the form of the Quran and Hadith that will guide humans to the right path. One of these guidelines is the obligation of humans to obey all that is commanded for a better life and to avoid all prohibitions to avoid reprehensible acts. In the course of the dynamics of human life, it turns out that humans cannot live alone. For that reason, humans were created by Allah SWT as social beings because humans were created to have their own shortcomings and advantages. In conditions like this, they are required to know and respect each other, which in the end they help each other. Everyone has different desires, intentions, thoughts, opinions, traits, behaviors and so on. However, in all these differences there are also similarities that give rise to awareness to create groups with the aim of increasing these similarities. Conditions like this will certainly give rise to the figure of an ideal leader, among a number of people who have these similarities because of their ability to realize leadership both in society and in educational institutions, namely the leadership of the principal. The similarity may be like the similarity of religion, ideology, tribe/race and others so that a group is formed that will be led by an ideal and characterful leader. Leadership that is more directed towards the

guidance of Islamic religious education with the conditions and principles that have been in the Qur'an and the example of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Islamic Perspective, Leadership Principles, Leadership Requirements.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Dalam suatu kelompok katakanlah organisasi, bila tidak mempunyai tujuan sama saja dengan membubarkan organisasi tersebut. Hal tersebut bahkan berlangsung dari lembaga pendidikan sampai ke dalam tataran Negara. Dan hanya pemimpinlah yang mampu mengatur dan mengarahkan semua itu. Sejarah teori kepemimpinan menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan Islam adalah model terbaik.

Model kepemimpinan yang disebut sebagai *Prophetic Leadership* merupakan orang teragung sepanjang sejarah kemanusiaan yaitu Rasulullah Saw. Dalam kehidupan Rasulullah Saw kita menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran. Dalam hal kepemimpinan Rasulullah saw membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah Saw sudah mempunyai gelar al-amin yang artinya dapat dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Dalam daya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam Ka'bah setelah direnovasi karena banjir. Semua orang bergembira karena beliau adalah yang terpilih menjadi hakim pada perkara tersebut. Kemudian, cara penyelesaiannya pun sungguh cerdas dan menyenangkan semua pihak.

Setelah menjadi pemimpin tertinggi Negara Islam Madinah pun Rasulullah Saw tetap menunjukkan daya kepemimpinan yang luar biasa. Berkali-kali beliau memimpin sendiri pasukan perang untuk menghadapi orang-orang kafir, menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di tubuh umat yang semakin kompleks, menjadi pemimpin bagi beragam suku arab dan agama yang ada di Madinah kala itu. Dan semua kualitas tersebut menjadikan Rasulullah Saw sebagai pemimpin terhebat sepanjang sejarah. Dalam kehidupan sosial keagamaan kepemimpinan adalah suatu yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama (Dachnel Kamars *Administrasi pendidikan, 2005 hal 34*. Hampir tidak kita dapatkan dalam sejarah kehidupan manusia ada suatu pekerjaan dan sebuah cita cita besar yang dapat dicapai tanpa kepemimpinan.

Oleh karena itu, dalam menata kehidupan manusia yang dinamis dan interaktif sudah pasti dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa pekerjaan itu ke arah tercapainya sasaran. Allah SWT mengutus Rasul-Nya hakikatnya untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi. Sesuai dengan Firman Allah (Q.S. An-Nahl: 36) Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)".

Begitu urgennya kepemimpinan itu, sehingga Rasulullah Saw memerintahkan kepada kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang paling kecilpun dan sasarannya sangat sederhana. Sebagaimana Beliau bersabda, yang artinya: "*Apabila ada tiga orang di antara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin.*" (H.R. Abu Daud). Selain itu para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah

kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Siyasah Syar'iyah* mengatakan: "Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan.

Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjamaah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jamaah itu sudah barang tentu harus ada seorang pemimpin." Dalam konteks kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) Imam Ghazali mengatakan: "Seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (mursyid) yang dapat membuang akhlaq yang buruk dari dalam dirinya dan menggantikannya dengan akhlaq yang baik, ia juga harus memiliki seorang Syekh yang dapat mendidik dan menunjuknya kepada jalan Allah Ta'ala." Harus diakui oleh kita semua bahwa krisis yang sedang mengepung umat saat ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) dan hilangnya pendidik (Murobbi) yang pemimpin dan pemimpin yang pendidik.

Umat Islam memandang Muhammad Saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) – yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia. (Mar'at, Pemimpin dan Kepemimpinan, 1983, hal. 78). Peran yang sangat kompleks ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad saw, sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya. Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*).

Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT. Untuk itu Allah SWT menyerukan agar menaati Rasulullah Saw, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT: (Q.S. An-Nisa: 64) Dalam ayat ini jelas Allah SWT memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah SWT dan Rasulullah Saw. Allah SWT juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya ke dunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah SWT karena tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjuk umat manusia ke jalan yang benar dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Kartini Kartono, Pemimpin Dan Kepemimpinan, 1982, hal. 49) Diterangkan pula dalam sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad Saw senantiasa menganjurkan setiap orang untuk menaati pemimpinnya, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat dan kemungkaran terhadap Allah SWT. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw sesungguhnya telah berkata : "dia yang taat kepadaku berarti menaati Allah dan dia yang tidak patuh padaku berarti tidak menaati Allah. Dan dia yang menaati Amir berarti menaati aku, dan yang tidak menaati Amir berarti tidak mematuhi aku" (H.R Muslim).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Adapun topik pembahasan ialah syarat dan prinsip kepemimpinan dalam perspektif Islam. Mendukung data penelitian, maka digunakan kajian literatur yang diperoleh dari sumber kredibel, yaitu *Google Scholar*, *Garuda*, *SINTA*, dan *Sciencedirect* (Assingkily, 2021). Kemudian, menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Pengertian Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (respect), pengakuan (recognition), kepercayaan (trust), ketaatan (obedience), dan kesetiaan (loyalty) untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita. (Kartini Kartono, Pemimpin Dan..., hal.50) Secara sederhana, apabila berkumpul tiga orang atau lebih kemudian salah seorang di antara mereka “mengajak” teman-temannya untuk melakukan sesuatu seperti: nonton film, bermain sepek bola, dan lain-lain, orang tersebut telah melakukan “kegiatan memimpin”, karena ada unsur “mengajak” dan mengkoordinasi, ada teman dan ada kegiatan dan sasarannya. Tetapi, dalam merumuskan batasan atau definisi kepemimpinan ternyata bukan merupakan hal yang mudah dan banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang kepemimpinan yang tentu saja menurut sudut pandangnya masing-masing.

Pemimpin dalam Islam berarti umara yang sering disebut juga dengan ulul amri. Ulil amri, umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin (yang sesungguhnya). Pemimpin sering juga disebut khadimul ummah (pelayan umat) Hadari Nawawi (Kepemimpinan Menurut Islam, 1993, hal. 78) Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan minta dilayani. Dengan demikian, hakikat pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanat Allah SWT untuk mengurus dan melayani umat/masyarakat.

Dalam hal ini dikemukakan (George R. Terry, 2003) yang artinya sebagai berikut: “Kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok secara sukarela”. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Kata *khalifa* disebut juga Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir yang berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Menurut Wijayanti dan Wadji (2012), kepemimpinan islami adalah kepemimpinan yang selalu atau didasarkan kepada ketentuan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan islami merupakan proses atau cara memengaruhi dari seorang pimpinan kepada subordinat atau bawahannya yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi di mana cara memengaruhi tersebut didasarkan pada aturan-aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.

Kepemimpinan dalam Islam berarti bagaimana ajaran Islam dapat memberikan corak dan arah kepada pimpinan itu, dan dengan kepemimpinannya mampu mengubah pandangan atau sikap mental yang selama ini hingga, menghambat dan menghadap pada sekelompok masyarakat maupun perorangan (Abu Sinn, 2006). Di samping merupakan sosok pemimpin dalam agama, Nabi Muhammad SAW juga seorang pemimpin Negara. Segala bidang kehidupan, Rasulullah melaksanakan esensi dari pokok-pokok kehidupan suatu negara dan umat. Suksesnya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pemimpin

yang holistik, *accepted*, dan *proven*. Kepemimpinan holistik Nabi Muhammad SAW terlihat dari strategi pertahanan yang diterapkan dalam masyarakat maupun peperangan. Hampir semua peperangan yang beliau pimpin selalu menang. Keamanan masyarakat juga diutamakan. Warga masyarakat benar-benar mendapat perlindungan tanpa melihat apakah itu muslim maupun non-Muslim.

Kemudian beliau adalah pemimpin yang *accepted*, yaitu seorang pemimpin yang diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Bahkan, kepemimpinan beliau masih diterima sampai saat ini. Terlepas dari wahyu yang disampaikan, akhlak beliau juga patut diterima dan dijadikan suri teladan Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang *proven*. Figur pemimpin yang terbukti telah membawa perubahan bagi masyarakat. Kepemimpinan yang selalu berorientasi pada bukti riil, tidak sekadar kata-kata persuasif dan pemimpin yang berorientasi ke depan.

Syarat-syarat Kepemimpinan Islami

Menurut Rivai dan Arifin (2009), seorang pemimpin yang islami harus memenuhi empat persyaratan, yaitu: Ash-Shidq, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya. Al-amanah, atau kepercayaan, yang menjadikan seorang pemimpin memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya baik dari Allah maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. Al-Fathanah, yaitu kecerdasan yang melahirkan persoalan baik yang muncul secara perlahan maupun seketika, berdedikasi tinggi, dan memiliki cita-cita yang realistik untuk organisasi. At-Tabligh, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan keterbukaan atau transparansi, dan berani mengambil keputusan.

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah Saw. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah Saw merupakan suri teladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT, Q.S Al-ahzab ayat 21, artinya "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah Saw dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah (Muhammad Ahmad, Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan, 1985).

Pertama; Sidiq artinya jujur. Kejujuran memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "*rajulun shadiq* (sangat jujur)", yang lebih mendalam maknanya daripada *shadiq* (jujur). Al-mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang ash-shiddiq ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh *respect* kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya (HM. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, 2003).

Seorang pemimpin yang sidiq atau bahasa lainnya honest akan mudah diterima di hati masyarakat. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya. Khalifah Abu Bakar ra juga mendapatkan julukan ash-shiddiq. Ini semua menunjukkan hawa kejujuran merupakan salah satu perilaku kehidupan terpenting para rasul dan pengikut mereka. Dan kedudukan tertinggi sifat jujur adalah "*ash-shiddiqiyah*" Yakni tunduk terhadap rasul secara utuh (lahir batin) dan diiringi keikhlasan secara sempurna kepada Pengutus Allah SWT.

Imam Ibnu Katsir berkata, "Jujur merupakan karakter yang sangat terpuji, oleh karena itu sebagian besar sahabat tidak pernah coba-coba melakukan kedustaan baik pada masa jahiliyah maupun setelah masuk Islam. Kejujuran merupakan ciri keimanan, sebagaimana pula dusta adalah ciri kemunafikan, maka barang siapa jujur dia akan beruntung" (Tafsir Ibnu Katsir 3/643). Kejujuran memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "rajulun shaduq (sangat jujur)", yang lebih mendalam maknanya daripada shadiq (jujur). Al-mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang ash-shiddiq ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan).

Kedua: amanah, erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah khadim. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "sayyidulqauimi khodimuhum", pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka. Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

Rasulullah Saw bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar Al-Amien, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali hajar aswad setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai arbitrer, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar. Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

Ketiga, *tablig*, artinya komunikatif Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Rasulullah Saw pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah Saw membuka diri terhadap umatnya.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, "*kul al-haq walau kaana murran*", katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya. Tablig juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.

Keempat; Fathonah, artinya cerdas Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problem, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan

masalah tepat waktu. Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibnu Jarrah yang sedang bertugas di Syiria terkena wabah mematikan.

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibn Khattab segera berangkat dari Madinah menuju Syiria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang sedang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan Muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar bin Khattab menjawab, "Saya berpaling dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain". Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang tinggi Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta.

Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut (Vethzal Rivai, Kiat Kepemimpinan dalam Abad 21, 2004). *Pertama*, setia; pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah SWT. *kedua*, tujuan; Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas. *Ketiga*, berpegang pada syariat dan akhlak Islam; Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.

Keempat, pengembalian amanah; menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Quran memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya. *Kelima*, Tidak sombong; Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan. *Keenam*, disiplin, konsisten dan konsekuen; Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.

Tugas Pemimpin dalam Islam

Pada prinsipnya menurut Islam setiap orang adalah pemimpin. Ini sejalan dengan fungsi dan peran manusia di muka bumi sebagai Khalifatullah, yang diberi tugas untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Pernyataan ini banyak terdapat di beberapa ayat dan hadis, di antaranya: *pertama*, Surat Al-Anbiya: 73. Artinya: "*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah*" (Q.S. Al-Anbiya: 73).

Kedua, surat As-Sajdah: 24, artinya: "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar [1195]. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*" (Q.S. As-Sajdah: 24). *Ketiga*, surat An-Nisa': 58 dan 135. Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*" (Q.S. An-Nisa': 58), Artinya: :Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum

kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Keempat, surat Al-Maidah. Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.S. Al-Maidah: 8).

Kelima, surat Shad: 26. Artinya: “*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*” (Q.S. Shad: 26).

Dalam sebuah kesempatan, ketika seorang perempuan dari suku Makhzun dipotong tangannya lantaran mencuri, kemudian keluarga perempuan itu meminta Usama bin Zaid supaya memohon kepada Rasulullah Saw untuk membebaskannya, Rasulullah pun marah. Beliau bahkan mengingatkan bahwa, kehancuran masyarakat sebelum kita disebabkan oleh ketidakadilan dalam supremasi hukum seperti itu. Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya: “adakah patut engkau memintakan kebebasan dari satu hukuman dari beberapa hukuman (yang diwajibkan) oleh Allah? Kemudian ia berdiri lalu berkhotbah, dan berkata: ‘Hai para manusia! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu itu rusak/binasa dikarenakan apabila orang-orang yang mulia di antara mereka mencuri, mereka bebaskan. Tetapi, apabila orang yang lemah mencuri, mereka berikan kepadanya hukum’. (H;R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Daud, Ahmad, Dariini, dan Ibnu Majah) Tugas kepemimpinan seperti ini Allah SWT mengisyaratkan dalam Al-Quran surat Al-Hajj: 41: Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Q.S. Al-Hajj: 41).

Dalam ayat di atas, dijelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin yakni; Pertama; mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spiritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah SWT, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah 20 harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat. Kedua; melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam.

Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta. Ketiga; mengajak kepada kebaikan; dan mencegah kemungkaran. Prinsip ini mengacu kepada budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Oleh karena agama adalah sumber

hukum utama umat Islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian.

Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Ketiga tugas ini merupakan petunjuk Al-Quran dan hadits yang bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa/mendapat keridhaan Allah SWT.

Menurut Hafidhuddin (2008), terdapat empat syarat pemimpin yang islami, yaitu: Memiliki akidah yang benar (aqidah salimah). Seorang pemimpin harus mempunyai pegangan atau keyakinan yang kuat, keyakinan terhadap Allah sebagai Rabb-Nya serta beriman dan bertakwa kepada-Nya. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Pemimpin yang kuat fisik dan luas pengetahuan diperlukan untuk menjadikan umat yang juga kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang luas bagi pemimpin adalah perlu. Memiliki akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Pemimpin juga berfungsi sebagai pendidik umat, maka pada prinsipnya pemimpin wajib memiliki segala sifat yang berakhlak mulia dan sebaiknya perlu menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela. Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi, mengatur semua kegiatan karyawannya serta mengatur urusan-urusan duniawi yang lainnya.

Sedangkan menurut Permadi (2012), syarat-syarat pemimpin yang islami adalah sebagai berikut: Beriman dan bertakwa, pemimpin seharusnya memiliki keimanan yang lebih kuat dan tujuan pemimpin seharusnya hanya semata-mata untuk bertakwa kepada Allah. Kelebihan jasmani, kekuatan dan kesehatan fisik perlu dimiliki oleh pemimpin agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik, misalnya tidak cacat fisik dan tidak cacat akal. Adil dan jujur, seorang pemimpin harus mampu berbuat adil dan jujur kepada semua karyawan. Bijaksana, seorang pemimpin harus bersikap bijaksana kepada semua orang termasuk karyawannya, tidak boleh membedakan antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lainnya.

Prinsip Kepemimpinan Islami

Rivai (2004) dan Zainuddin (2005), terdapat prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islami yang harus dijalankan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Prinsip Tanggung Jawab. Di dalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai per-tanggung jawaban. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak di sia-siakan. *Kedua*, Prinsip Tauhid. Islam mengajak ke arah satu kesatuan akidah di atas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid. *Ketiga*, Prinsip Musyawarah. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik. *Keempat*, Prinsip Adil. Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridai Allah SWT, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin. Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam. Allah SWT telah memberitahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Quran dan hadis kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan. Dengan mengetahui hakikat kepemimpinan di dalam Islam serta kriteria dan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga pendidikan, maka kita wajib untuk memilih pemimpin sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits, sebab memilih pemimpin dengan baik dan benar adalah sama pentingnya dengan menjadi pemimpin yang baik dan benar.

DAFTAR REFERENSI

- Afirin, H. M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hafidhuddin, D. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kamars, D. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Padang: Universitas Putra Indonesia Press.
- Kartono, K. (1982). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mar'at, M. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalis Indonesia.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Bukhari. (n.d.). *Al-Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: GAMA University Press.
- Permadi, K. (2012). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rivai, V. (2004). *Kiat Memimpin Abad ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinn, A., & Ibrahim, A. (2006). *Manajemen Syari'ah: Sebuah Kajian Histori dan Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Terry, G. R. (2003). *Dasar-dasar Manajemen*. Terj. GA Ticoalu. Jakarta: Bina Aksara.
- Zainuddin, M., & Mustaqim, A. (2005). *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press.